

## Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian agenda setting dan *political communication*

Nadya Shaffira<sup>1</sup>, Ni Putu Gita Dharmayanti<sup>2</sup>, Muhammad Gantira<sup>3</sup>, Muhammad Fajar Shodiq Rahmani<sup>4</sup>, Mu'min Syaifuddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penelitian agenda setting dan komunikasi politik berkembang seiring berjalannya waktu. Berdasar penelitian terdahulu, ditemukan minimnya penelitian analisis pemetaan yang membahas kaitan antara riset teori agenda setting dan komunikasi politik, padahal dalam pelaksanaannya sangat berkaitan dengan komunikasi politik. **Tujuan:** Melakukan pemetaan tren riset dan keterkaitan antara dua kata kunci tersebut. **Metode:** Menggunakan metode bibliometrik, dengan melakukan analisis bibliografi dari kata kunci "Agenda Setting" dan "Political Communication". Seleksi dilakukan dan terdapat 108 artikel terindeks Scopus dalam kurun waktu 12 tahun, 2011-2023 per tanggal 24 Maret 2024, kemudian *database* dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan VOSviewer. **Hasil:** Data menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Spanyol, Belanda dan Britania Raya menjadi 4 negara penyumbang terbanyak artikel terkait. Dua artikel dengan kutipan terbanyak dalam penelitian agenda setting dan komunikasi politik adalah karya Bennett dan Pfetsch tahun 2018 dengan jumlah 249 sitasi dan artikel milik Wolfe tahun 2013 dengan jumlah 146 sitasi. Hasil pemetaan penulis (*co-authorship*) menunjukkan bahwa terdapat enam kluster yang digunakan penulis dalam karya ilmiah terkait teori agenda setting dan komunikasi politik. Adapun hasil pemetaan kata kunci (*co-occurrence*) menunjukkan terdapat 8 kluster yang digunakan penulis dalam karya ilmiah terkait teori agenda setting dan komunikasi politik. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan yang fluktuatif terkait penelitian teori agenda setting dan komunikasi politik dari tahun 2011-2023.

**Kata-kata kunci:** Analisis bibliometrik; teori agenda setting; komunikasi politik; vosviewer; tren riset

## *Bibliometric analysis: Developments in agenda setting and political communication research*

### ABSTRACT

**Background:** Agenda setting research and political communication develop over time. Based on previous research, the lack of mapping analysis research that discusses the relationship between agenda setting theory research and political communication is found, although in practice it is closely related to political communication. **Purpose:** To map the research trends and the relationship between two keywords. **Methods:** Using quantitative methods, by conducting bibliographic analysis of the keywords "Agenda Setting" and "Political Communication". Selection was made and 108 Scopus indexed articles within 12 years, 2011-2023 per March 24, 2024, then the database was analyzed using Microsoft Excel and VOSviewer applications. **Results:** The data showed that the United States, Spain, and the United Kingdom are the 3 countries that contributed the most related articles. Articles with the most citations in agenda setting and political communication research are Bennett & Pfetsch's (2018) with 249 citations and Wolfe's (2013) article with 146 citations. The results of author mapping (*co-authorship*) show that there are six clusters used by authors in scientific works related to agenda setting theory and political communication. The results of keyword mapping (*co-occurrence*) show that there are 8 clusters used by authors in scientific works related to agenda setting theory and political communication. So it can be concluded that there are fluctuating developments related to research on agenda setting theory and political communication from 2011-2023.

**Keywords:** Bibliometric analysis; agenda setting theory; political communication; vosviewer; research trend

### Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

Shaffira, N., Dharmayanti, N. P. G., Gantira, M., Rahmani, M. F. S., & Syaiffudin, M. (2024). Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian agenda setting dan *political communication*. *Comdent: Communication Student Journal*. 2(1), 100-119. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.54407>

**Korespondensi:** Nadya Shaffira. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran. Jl. Ir. Soekarno KM. 21, Kab. Sumedang 45363, Jawa Barat. Email: [nadya23027@mail.unpad.ac.id](mailto:nadya23027@mail.unpad.ac.id)

## PENDAHULUAN

Teori agenda setting 'lahir' berdasarkan latar belakang bahwa media patut selektif dalam memberikan sebuah isu. Selaras dengan latar belakang tersebut, media berperan dalam memilih isu apa yang akan disampaikan kepada khalayak dan bagaimana cara media menyampaikannya (McCombs & Valenzuela, 2007). Apa yang khalayak ketahui terkait suatu keadaan ataupun isu, merupakan hasil dari 'gatekeeping' atau penjagaan dari media. Berdasarkan pemikiran Littlejohn dan Foss (2014), fungsi teori agenda setting terdiri dari tiga rangkaian proses. Pertama, media berperan dalam memprioritaskan isu apa yang akan dibahas melalui media dan media pun berperan menetapkan agenda dari media itu sendiri. Kedua, agenda media mempengaruhi terkait apa yang akan dipikirkan publik, dalam hal ini agenda media berperan dalam menciptakan agenda publik. Terakhir, agenda publik berperan memberikan pengaruh terkait isu apa yang dianggap penting oleh para pembuat kebijakan, yang kelak disebut dengan agenda kebijakan. Mengacu pada pernyataan Littlejohn dan Foss (2014) sebelumnya, keseluruhan prosesnya saling terintegrasi yakni agenda media mempengaruhi agenda publik, kemudian agenda publik mempengaruhi agenda kebijakan dalam pelaksanaannya.

Penelitian yang menggunakan teori agenda setting kian berkembang seiring berjalannya waktu. Penelitian komunikasi yang menggunakan teori ini tidak berhenti pada asumsi dasar yang menjelaskan bagaimana media memiliki agendanya tersendiri untuk menentukan isu apa yang penting kepada publik (Gilardi et al., 2022; Kiousis et al., 2015). Namun, teori agenda setting terus berkembang melalui pengembangan dengan mengadopsi berbagai perspektif teoritis dan konsep komunikasi lain yang sudah mapan (McCombs & Valenzuela, 2007). Menurut Cohen (1963), teori agenda setting bermula dari penjelasan tentang bagaimana media massa mempengaruhi perubahan pola perilaku politik pada saat pemilu. Maka dapat diartikan bahwa teori ini sangat terkait dengan agenda politik, terutama pada topik *political communication* (komunikasi politik) melalui media massa.

Teori agenda setting telah dipelajari dalam beberapa literatur di beberapa subbidang komunikasi dan ilmu politik, namun tidak selalu terintegrasi dengan kuat (Wolfe et al., 2013). Walaupun Wolfe et al. (2013) berpendapat demikian, nyatanya dari perspektif teori agenda setting, hubungan antara teori agenda setting dan *political communication* kian berkembang seiring berjalannya waktu, hal ini dapat ditampilkan melalui beberapa artikel terindeks Scopus selama kurang lebih 12 tahun dalam rentang tahun 2011-2023. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa artikel terkait dan membahas teori agenda setting dan *political communication*. Pertama, penelitian Conway et al. (2015) membahas dan membandingkan bagaimana agenda setting mengemas pemberitaan melalui media sosial Twitter lebih 'menarik perhatian' khalayak

dibandingkan media konvensional terkait pemberitaan pemilihan presiden tahun 2012 di Amerika Serikat. Selanjutnya, penelitian Idid (2017) membahas bagaimana perkembangan agenda setting dan penerapannya dalam konteks *political communication*, khususnya dalam pemilihan umum di Malaysia. Adapun penelitian Banducci et al. (2018), membahas bagaimana penetapan agenda media dalam kampanye yang dipersonalisasi dan membahas bagaimana media mempengaruhi pentingnya seorang pemimpin. Lebih lanjut penelitian Castromil et al. (2020) membahas terkait agenda politik dalam pemilihan umum Spanyol pada bulan April 2019, yang ditinjau berdasarkan program-program pemilu, Twitter, dan debat pemilu. Terakhir, penelitian yang dilakukan Coleman dan Wu (2022) membahas bagaimana agenda setting media mempengaruhi khalayak secara afektif terkait pemberitaan kampanye presiden di Amerika Serikat tahun 2008, 2012, dan 2016 yang ditinjau dari sudut pandang demografi masyarakat.

Berdasarkan perkembangan penelitian yang cukup pesat pada teori agenda setting dan *political communication*, peneliti menggunakan analisis bibliometrik untuk melakukan pemetaan riset. Hadirnya analisis bibliometrik bertujuan untuk menemukan tren penelitian yang berkaitan dengan topik tertentu (Lestari et al., 2021). Identifikasi jurnal dan kata kunci yang berguna dalam penelitian di masa depan pun menjadi objek dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pencarian artikel terindeks melalui Scopus dengan kata kunci "*Agenda Setting*" AND "*Political Communication*" dalam rentang tahun 2011-2023. Selanjutnya, data bibliografi dari artikel-artikel terindeks yang diterbitkan melalui Scopus selama dua belas tahun terakhir diekstraksi dalam format file .RIS (*Research Information System*). Kemudian, data .RIS dilakukan analisis menggunakan beberapa aplikasi seperti Microsoft Excel dan VOSviewer.

Harapannya, hasil penelitian analisis bibliometrik ini dapat memberikan gambaran umum terkait teori "*agenda setting*" dan "*political communication*" yang dapat dimanfaatkan oleh para peneliti selanjutnya untuk mengkaji bidang ini. Adapun unit yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan tren penelitian per tahun dan negara asal peneliti yang banyak mengkaji topik agenda setting dan *political communication*. Selain itu, penelitian ini mencoba menganalisis keterkaitan antar penulis (*co-authorship*) berdasarkan satu penulis dengan yang lainnya dan negara masing-masing penulis. Serta menganalisis tren kata kunci (*co-occurrence*) yang paling banyak digunakan dalam penelitian serta meninjau perkembangan dari kata kunci itu sendiri. Hal ini menjadi penting guna mendeskripsikan secara jelas perkembangan terbaru dalam studi terkait teori agenda setting dan untuk mengevaluasi kembali area penelitian ini. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memahami evolusi pengetahuan secara lebih mendalam, sehingga dapat membangun fondasi yang kokoh bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

## KAJIAN PUSTAKA

Teori agenda setting lahir berdasarkan riset pada pemilu presiden Amerika Serikat di Chapel Hill, Carolina tahun 1972. Untuk mengetahui isu agenda media, McCombs dan Shaw melakukan analisis isi pemberitaan media, kemudian melakukan survei publik untuk memaparkan keutamaan isu dalam sebuah liputan media (Littlejohn & Foss, 2014). Adapun menurut McCombs (2014), asumsi mendasar pada teori ini membahas bagaimana media memiliki peran dalam menentukan isu dalam mempengaruhi agenda publik. Selanjutnya, khalayak pun akan menganggap bahwa isu itu penting, dikarenakan media pun mengangkat isu tersebut seolah 'penting' untuk dibicarakan. Dalam teori agenda setting, objek yang sering dipelajari adalah isu publik dan tokoh politik. Masih mengutip dari McCombs (2014) seiring berjalannya waktu, aspek urusan masyarakat yang menonjol di media biasanya menjadi menonjol dalam opini publik. Kemampuan untuk mempengaruhi isu khalayak, dan topik mana yang dianggap paling penting saat ini disebut peran media massa dalam menentukan agendanya.

Rossiter (2022) menyatakan bahwa agenda setting sangat erat kaitannya dengan *political communication*. Selanjutnya, ia mengukur agenda setting dalam *political communication* merupakan suatu hal yang penting karena tujuannya seringkali untuk membatasi serangkaian isu yang relevan pada tahapan hilir politik. Beragamnya studi terkait agenda setting dan *political communication* tentunya sangat memperkaya dan memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, terutama bidang kajian media dan *political communication*. Maka dari itu, analisis pemetaan terkait teori agenda setting dan *political communication* perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk melihat tren terkait kata kunci dari teori "Agenda Setting" dan "Political Communication" tahun ke tahun. Penelitian ini serupa dengan yang dilakukan Luo (2013) serta Sulistyanto dan Jamil (2023).

Penelitian Luo (2013) menganalisis artikel terkait teori agenda setting di China melalui pendekatan meta-analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi tren utama dalam penelitian agenda setting di China daratan. Tren tersebut meliputi peningkatan minat terhadap teori agenda setting, dominasi fokus pada teori asli, keragaman topik, pendekatan yang cenderung *atheoretical* dan non-empiris, serta meningkatnya perhatian pada Internet.

Penelitian Sulistyanto dan Jamil (2023) mengkaji tren global penelitian agenda setting berdasarkan data 2014–2022 melalui analisis bibliometrik dan tematik. Hasilnya menunjukkan dominasi topik politik dalam delapan tahun terakhir, pentingnya teori NAS (*network agenda-setting*) dan IAS (*intermedia agenda-setting*), serta peran Twitter dalam penelitian ini. Penelitian ini pun mengindikasikan pergeseran bertahap dari media konvensional ke digital. Sebagai rekomendasi, penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan model dan metode alternatif untuk mengukur pengaruh berbagai media dalam membentuk agenda setting.

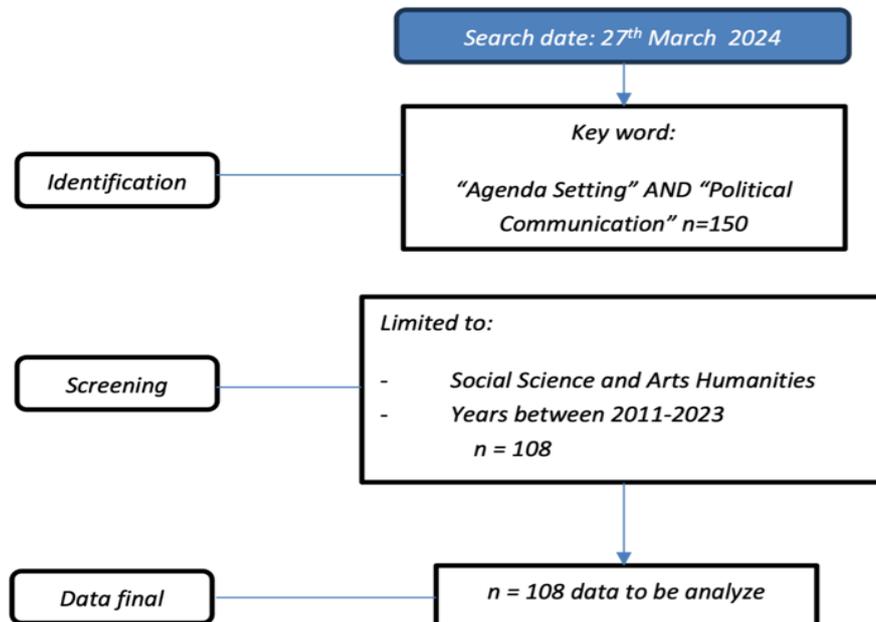
Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas pemetaan penelitian agenda setting secara umum, belum ada peneliti yang membahas secara spesifik riset pemetaan irisan antara teori agenda setting dan *political communication*. Dari sekian banyaknya penelitian terkait teori agenda setting dari masa ke masa, peneliti menganggap perlu dilakukan pemetaan terhadap kata kunci agenda setting dan *political communication* untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dihasilkan dan dikembangkan. Hal ini diperlukan untuk mendokumentasikan hasil penelitian dan mempunyai implikasi nyata bagi masyarakat, khususnya sivitas akademika.

## METODE PENELITIAN

Analisis bibliometrik mendapatkan popularitas pada berbagai penelitian ranah komunikasi dalam beberapa tahun terakhir (Hafiar, Budiana, Mirawati, et al., 2024; Salgado Moreno et al., 2024; Tripathi & Ben Said, 2024; Zakiyyah et al., 2022). Kepopuleran tersebut dapat dikaitkan dengan kemajuan, ketersediaan, dan aksesibilitas perangkat lunak sebagai penunjang analisis bibliometrik seperti Gephi, Leximancer, VOSviewer, dan basis data ilmiah seperti Scopus dan Web of Science (Donthu et al., 2021). Lebih penting lagi, popularitas analisis bibliometrik dalam sebuah penelitian bukanlah suatu 'kebetulan', melainkan merupakan cerminan manfaat untuk menangani data ilmiah dalam jumlah besar, dan bertujuan untuk menghasilkan dampak penelitian yang tinggi.

Lebih lanjut, para peneliti menggunakan analisis bibliometrik untuk berbagai alasan, seperti mengungkap tren yang muncul dalam artikel, pola kolaborasi, unsur pendukung penelitian, dan mengeksplorasi struktur intelektual domain tertentu dalam literatur yang sudah ada (Donthu et al., 2021; Van Eck & Waltman, 2014). Oleh karena itu, analisis bibliometrik yang dilakukan dengan baik dapat membangun fondasi yang kokoh untuk memajukan suatu bidang dengan beragam cara yang baru dan bermakna (Lim & Kumar, 2024). Sehingga memungkinkan dan memberdayakan para cendekiawan untuk memperoleh gambaran umum secara menyeluruh, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mendapatkan berbagai ide baru untuk penelitian, dan menentukan kontribusi yang akan diberikan untuk bidang yang bersangkutan.

Dalam konteks penelitian ini, analisis bibliometrik merupakan analisis kuantitatif yang menggunakan statistik untuk memetakan literatur dengan data publikasi mengenai topik teori agenda setting. Penelitian ini memakai basis data dari artikel yang terindeks di Scopus, karena Scopus merupakan salah satu *database* artikel *peer-review* terlengkap di dunia dan menyediakan informasi ilmiah yang komprehensif (Hamidah et al., 2020). *Database* ini mencakup berbagai literatur ilmiah berkualitas tinggi, seperti artikel *peer-review*, prosiding konferensi, buku, dan *book chapter*, yang mencakup berbagai subjek (Hafiar et al., 2024). Pada penelitian ini, data diambil secara daring dalam *database* Scopus pada 27 Maret 2024.



Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 1 Tahap Identifikasi Data Melalui Jurnal Terindeks Scopus**

Dalam melakukan seleksi basis data, peneliti mengkategorikannya dari tahapan identifikasi, *screening*, dan data *final*. Pertama dari tahap identifikasi, peneliti menggunakan kata kunci “*Agenda Setting*” AND “*Political Communication*”, dan didapatkan hasil sebanyak 150 artikel yang terkait dengan topik berikut. Selanjutnya memasuki tahap *screening*, peneliti melakukan seleksi lebih dalam dengan menyeleksi artikel dari 12 tahun terakhir dalam rentang tahun 2011-2023. Pengambilan tahun tersebut didasarkan pada perkembangan dokumen secara signifikan dan tahun 2011 menjadi titik awal dari perkembangan tersebut. Penulis kemudian membatasi subjek hanya pada “*social science*” dan “*arts humanities*”. Terakhir, setelah melakukan *screening* dapat ditarik data akhir yang digunakan yakni sebanyak 108 data.

Setelah 108 data dikumpulkan, peneliti melakukan *export* data dari Scopus dengan format *file .RIS (Research Information System) Citation File*. Kemudian data dimasukkan ke dalam *software Mendeley* yang digunakan untuk *updating data* yang selanjutnya diubah kembali ke dalam format *.RIS*. Setelah itu *file* data tersebut dimasukkan kedalam *software VOSviewer* yang bertujuan untuk melakukan visualisasi hubungan serta pola jaringan antar bibliometrik ke dalam tiga kategori yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. *Software VOSviewer* digunakan karena merupakan salah satu *software* analisis yang paling mudah digunakan untuk memvisualisasikan jaringan serta memiliki fokus pada visualisasi yang lebih kuat. Selain itu *VOSviewer* merupakan *software* yang cocok untuk memvisualisasikan jaringan yang lebih besar dibandingkan dengan alat lainnya (Daniels & Thistlethwaite, 2023). Dalam aplikasi *VOSviewer* terdapat *network visualization* yang digunakan untuk memvisualisasi data dalam melihat kuatnya hubungan antar

jaringan penelitian, untuk menggambarkan jejak historis berdasarkan tahun diterbitkannya penelitian maka digunakan *Overlay visualization*. Sedangkan untuk memvisualisasikan kerapatan atau penekanan pada kelompok penelitian dapat dilihat menggunakan *density visualization* (Zakiyyah et al., 2022).

Hasil dari pemetaan VOSviewer digunakan sebagai acuan untuk melihat dan menganalisis konten dengan akurat berdasarkan nama peneliti, tahun publikasi, tren riset mengenai teori agenda setting dan *political communication* yang digunakan untuk melihat melihat kolaborasi penulis dalam penelitian dengan fokus pada penulis teori agenda setting dan *political communication (co-authorship)* serta (*co-occurrence*) untuk melakukan analisis hubungan bibliometrik melalui kata kunci. Sedangkan data mengenai tahun publikasi artikel serta negara yang berkontribusi dalam publikasi artikel diambil dari *database* Scopus dan diolah oleh peneliti menggunakan *Software* Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan penelitian teori agenda setting didasari asumsi bahwa semakin banyak kutipan atau penelitian yang dimiliki seorang penulis, maka semakin besar peluangnya untuk dikutip dan mempengaruhi arah penelitian baru (Sulistyanto & Jamil, 2023). Berdasarkan tabel 1, terkait data analisis bibliometrik terhadap 108 dokumen mengenai teori agenda setting dan *political communication* di Scopus. Ditemukan sepuluh referensi paling banyak dikutip selama tiga belas tahun terakhir (2011-2023). Posisi pertama ditempati oleh penelitian Bennet dan Pfetsch (2018) "*Rethinking Political Communication in a Time of Disrupted Public Spheres*," dengan 249 kutipan. Di posisi kesepuluh terdapat penelitian Kalsnes et al. (2014) dengan judul "*Social Media as a Political Backchannel: Twitter Use During Televised Election Debates in Norway*," yang dikutip 51 kali. Penelitian tertua dalam daftar ini adalah karya Wolfe et al. (2013) dengan 146 kutipan, sedangkan yang terbaru adalah Langer dan Gruber (2021) dengan 61 kutipan.

Berdasarkan analisis tabel yang didapatkan dari Scopus, negara yang paling banyak menerbitkan artikel melalui 10 penelitian dengan kutipan terbanyak adalah Spanyol dan Amerika Serikat dengan total masing-masing sejumlah 3 dokumen, kemudian Britania Raya, Belanda, Jerman, dan Norwegia dengan masing-masing 1 dokumen. Dari data yang penulis sajikan, dapat dilihat bahwa topik mengenai agenda setting dan *political communication* berdasarkan 10 penelitian yang paling banyak dikutip menunjukkan bahwa teori agenda setting marak digunakan dalam penelitian yang menggunakan media sosial, tidak hanya menggunakan media massa konvensional.

Jika mengacu pada gambar 2, perkembangan publikasi mengenai teori agenda setting dan *political communication* dalam *database* Scopus antara 2011-2023 menunjukkan fluktuasi.

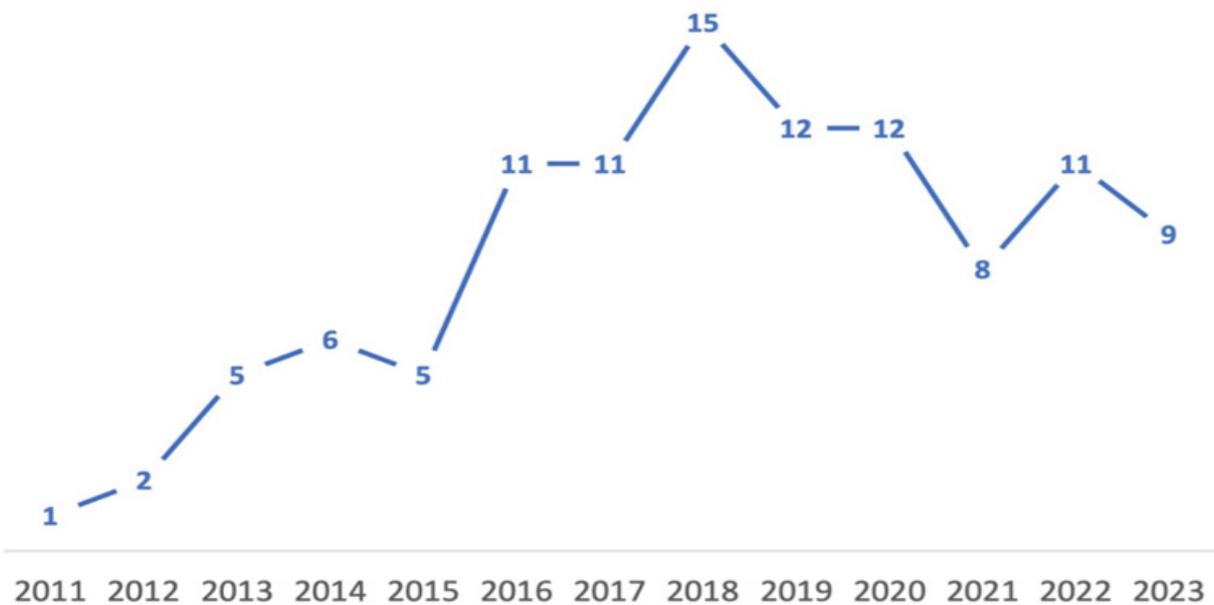
**Tabel 1 Penulis dengan Jumlah Kutipan Terbanyak**

First Author (Penulis)	Negara	Judul	Penerbit	Tahun Publikasi	Sitasi
Bennett, W Lance;	USA	<i>Rethinking Political Communication in a Time of Disrupted Public Spheres</i>	Journal of Communication	2018	249
Wolfe, Michelle;	USA	<i>A Failure Communicate: Agenda Setting in Media and Policy Studies</i>	Political Communication	2013	146
Alonso-Muñoz, Laura;	Spain	<i>Communication of European populist leaders on Twitter: Agenda setting and the "more is less" effect</i>	Profesional de la Información	2018	72
Burscher, Bjorn;	Netherlands	<i>Using Supervised Machine Learning to Code Policy Issues: Can Classifiers Generalize across Contexts?</i>	Annals of the American Academy of Political and Social Science	2015	65
Langer, Ana Ines;	United Kingdom	<i>Political Agenda Setting in the Hybrid Media System: Why Legacy Media Still Matter a Great Deal</i>	International Journal of Press/Politics	2021	61
Papakyriakopoulos, Orestis	Germany	<i>Political communication on social media: A tale of hyperactive users and bias in recommender systems</i>	Online Social Networks and Media	2020	61
Casero-Ripollés, Andreu	Spain	<i>Strategies and communicative practices of political activism on social media in Spain</i>	Historia y Comunicación Social	2015	53
Pérez-Curiel, Concha;	Spain	<i>Political influencers. A study of donald trump's personal brand on Twitter and its impact on the media and users</i>	Communication and Society	2019	51
Baumgartner, Frank R.	USA	<i>All news is bad news: Newspaper coverage of political parties in Spain</i>	Political Communication	2015	51
Kalsnes, Bente;	Norway	<i>Social media as a political backchannel: Twitter use during televised election debates in Norway</i>	Aslib Journal of Information Management	2014	51

Sumber: Pengolahan data, 2024

Berdasarkan data, jumlah dokumen meningkat dari 2011 hingga 2014, namun mengalami penurunan satu dokumen pada 2015. Selanjutnya, publikasi meningkat lagi, stabil pada 2016-2017 dan mencapai puncak pada 2018. Pada 2019, jumlah dokumen menurun tiga dokumen tetapi stabil hingga 2020. Pada 2021, publikasi kembali menurun, kemungkinan akibat dampak pandemi. Meskipun terdapat kenaikan pada 2022, tren penelitian kembali menurun pada 2023. Secara keseluruhan, publikasi ini menunjukkan pola naik turun yang dipengaruhi oleh perubahan prioritas riset seiring dengan isu global dan kondisi sosial-ekonomi.

Berdasarkan *database* Scopus pada gambar 3, negara yang paling banyak berkontribusi dalam penelitian teori agenda setting dan *political communication* antara 2011-2023 adalah Amerika

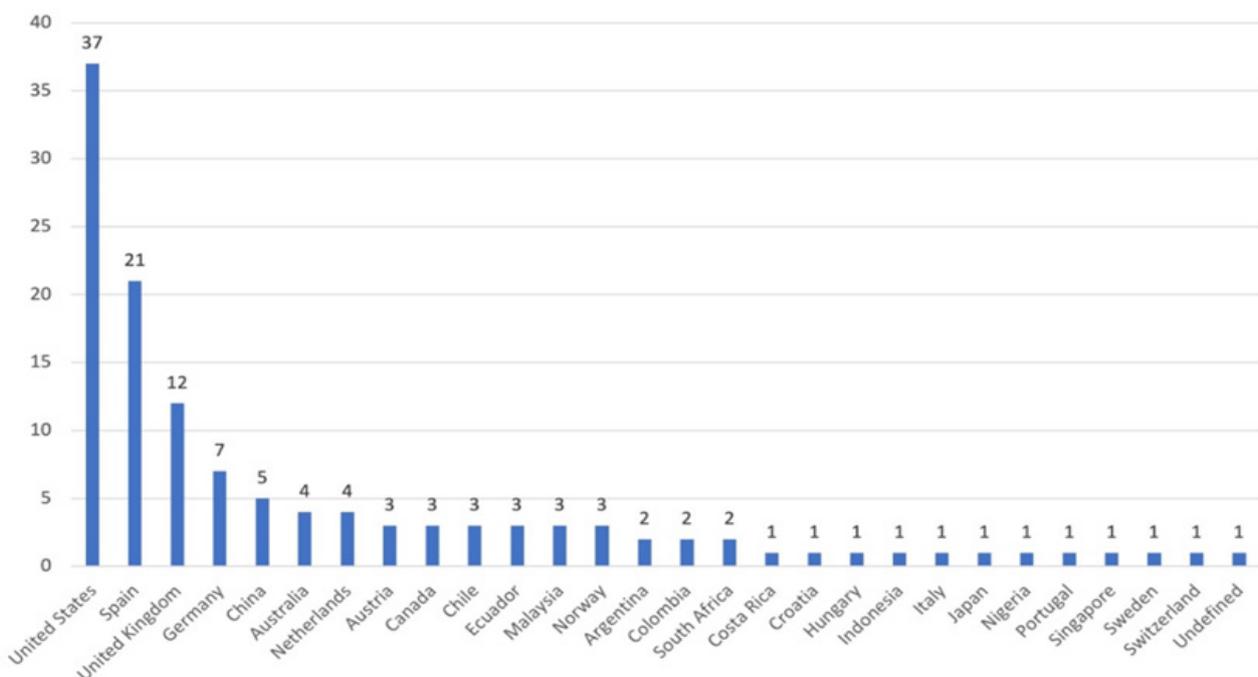


Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 2 Diagram Dokumen Per-Tahun**

Serikat dengan 37 dokumen. Spanyol menyusul dengan 21 dokumen, diikuti Britania Raya 12 dokumen, Jerman 7 dokumen, dan China 5 dokumen. Beberapa negara lain, seperti Australia dan Belanda, masing-masing menyumbang 4 dokumen, sedangkan Austria, Kanada, Chile, Ekuador, Malaysia, dan Norwegia memiliki 3 dokumen. Argentina, Kolombia, dan Afrika Selatan masing-masing menyumbang 2 dokumen, sementara Kosta Rika, Kroasia, Hungaria, Indonesia, Italia,

**Sebaran Dokumen Berdasarkan Negara**



Sumber: Pengolahan data, 2024

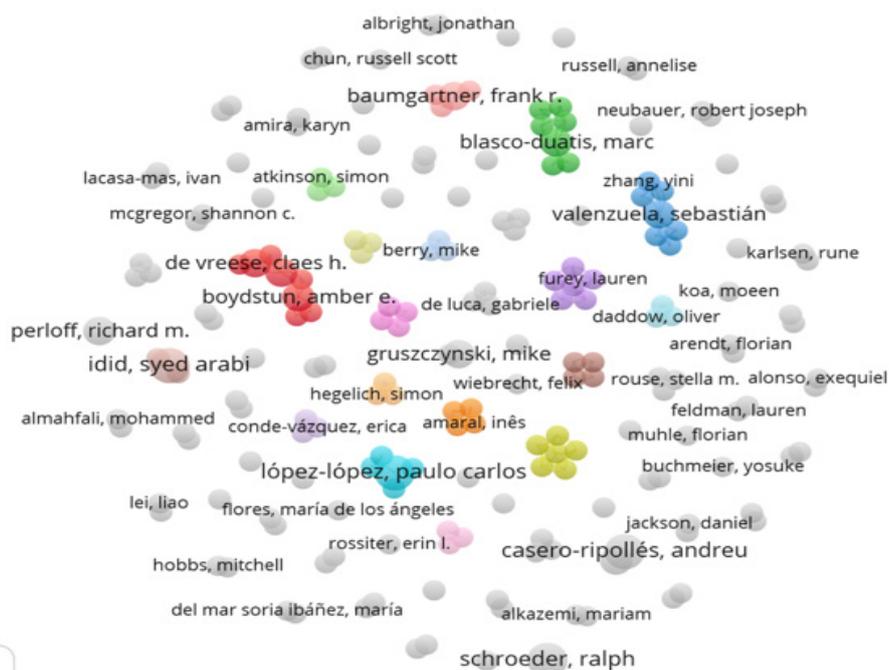
**Gambar 3 Sebaran Dokumen berdasarkan Negara dalam Kurun Waktu 2011-2023**

Jepang, Nigeria, Portugal, Singapura, Swedia, dan Swiss masing-masing memiliki 1 dokumen.

### Co-authorship (VOSviewer)

Pemetaan penulis yang berkaitan dengan teori agenda setting dilakukan dengan menggunakan data .RIS yang telah disempurnakan dalam Mendeley Desktop, kemudian diolah melalui aplikasi VOSviewer sehingga ditemukan kolaborasi penulis yang disebut dengan istilah *co-authorship*. Merujuk langsung dari buku panduan pemula VOSviewer "*Visualizing bibliometric networks*", *co-authorship* merupakan istilah untuk memetakan kolaborasi antara penulis, institusi penelitian, atau negara berdasarkan jumlah kolaborasi publikasi antar penulis (Van Eck & Waltman, 2014). Dengan analisis *co-authorship*, peneliti dapat memetakan kolaborasi antar penulis, termasuk tokoh-tokoh yang terlibat dan negara yang berkolaborasi.

Di dalam aplikasi VOSviewer terdapat beberapa langkah yang perlu dijabarkan sehingga mendapatkan data terkait pemetaan kolaborasi peneliti yang dimaksud. Pertama, yang dilakukan adalah membuat *map* dengan memasukkan data yang terindeks Scopus yang telah melalui proses "*update data*" pada Mendeley Desktop. Selanjutnya melakukan *setting* untuk tipe analisis yang digunakan yaitu *co-authorship* dengan *full counting method*, dan *threshold* dokumen yang bersifat kolaborasi yaitu di angka 1, juga "*number of author to be selected*" sebanyak total keseluruhan *author* yang terdeteksi yaitu 199 *author*. Dengan *threshold* dokumen yang bersifat kolaborasi berada di angka 1, mengakibatkan adanya beberapa *author* yang bersifat "*unconnected item*".



Sumber: Pengolahan data, 2024

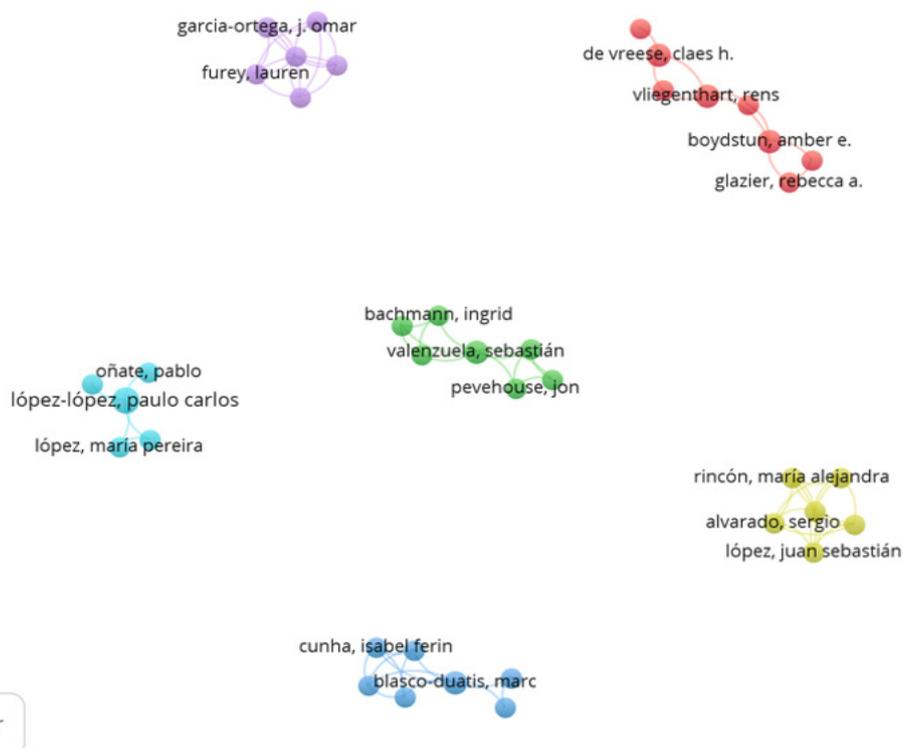
**Gambar 4** Visualisasi *co-authorship* melalui VOSviewer

Gambar 4 merupakan hasil pemetaan kolaborasi ketika mengabaikan “*unconnected item*”. Warna yang terlihat berbeda-beda yaitu merupakan tanda perbedaan *Cluster*/Klaster yang memiliki *item* berbentuk bulat yang saling mengikat antar *item* lainnya. *Item* tersebut merepresentasikan *author*/penulis. Garis di antara *item* tersebut merepresentasikan keterkaitan kolaborasi per dokumen. Terlihat bahwa penelitian dengan kata kunci “*Agenda Setting*” AND “*Political Communication*” dalam rentang waktu 2011-2023 secara garis besar tidak memiliki keterkaitan yang memusat pada satu tokoh. Keterkaitan kolaborasi atau “*total strength item*” terbanyak yang didapatkan melalui VOSviewer ini yaitu hanya sebanyak 8 *item*.

Untuk memudahkan analisis, dan visualisasi yang tertata rapi untuk dilihat. Pada gambar 5 peneliti membatasi 6 klaster untuk dianalisis dikarenakan oleh karakteristik yang ada dalam keenam klaster tersebut merepresentasikan sisa klaster lainnya yang tidak memiliki *total link strength* lebih banyak dibandingkan 6 klaster ini.

*New Cluster 1*: Pada klaster ini terdapat empat publikasi yang mengikat antar penulis. Dengan empat penulis utama yaitu Bjorn Burscher, Claes H de Vreese, Rens Vliegenthart, dan Amber E. Boydston. Keterkaitan para penulis tersebut terjadi pada ketiga publikasi dengan rentang tahun 2013-2017.

*New Cluster 2*: Pada klaster ini, item atau penulis terpusat pada Marc Blasco-Duatis. Terdapat dua publikasi di mana Marc Blasco berperan sebagai salah satu kolaborator dan penulis utama



Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 5 Visualisasi *co-authorship* setelah penyaringan item**

**Tabel 2 Cluster dalam Co-Authorship**

Cluster (Klaster)	Items (Pengarang)	Total Item author	Rata - Rata Tahun Publikasi
1 (merah)	(baker, marshall l.), (boydstun, amber e.), (burscher, bjorn), (de vreesse, claes h.), (glazier, rebecca a.), (pietryka, matthew t.), (schuck, andreas r.t.), (vliegenthart, rens)	8	2013-2017
2 (hijau)	(bachmann, ingrid), (gil de Zúñiga, homero), (lawrence, regina g.), (pevenhouse, jon), (shah, dhavan), (valenzuela, sebastian), (zhang, yini).	7	2018-2019
3 (biru tua)	(blasco-duatis, marc), (coenders gallart, germa), (coenders, germa), (cunha, isabel ferin), (garcia, nuria fernández), (saez, marc), (saez, marc).	7	2023
4 (kuning)	(alvarado, sergio), (cantor, maría alejandra), (cuellar, danny), (lópez, juan sebastián), (rincón, maría alejandra), (velandia, maría paula)	6	2021
5 (ungu)	(furey, lauren), (garcia-ortega, j. omar), (hernandez, nicolas), (siccion, carrisa), (stephenson, emily), (turcotte, jason)	6	2021
6 (biru muda)	(lópez, maría pereira), (lópez-lópez, paulo carlos), (oñate, pablo), (ramírez, palmira chavero), (vásquez-gonzález, javier)	5	2018-2020

Sumber: Pengolahan data, 2024

bersama beberapa kolaborator lainnya. Rata-rata tahun publikasi untuk kedua karya tersebut antara tahun 2018-2019.

*New Cluster 3:* Pada klaster ketiga, tokoh yang terpusat yaitu bernama Valenzuela, Sebastián yang terikat oleh dua publikasi dengan kolaborator lainnya. Hanya saja Valenzuela, Sebastián menjadi penulis pertama di salah satu publikasi. Adapun pada klaster ini publikasi tahunnya hanya ada pada tahun 2023.

*New Cluster 4:* Pada klaster ini, terdapat *total link strength* sebesar 5 item. Yang berarti terdapat 6 penulis berkolaborasi. Namun hanya pada satu publikasi saja di tahun 2021 dengan judul publikasi "*Campaign for the mayor of Bogotá (2019): agenda, arguments and tones of the debate on Twitter*" dengan penulis pertama yaitu Juan Sebastián López.

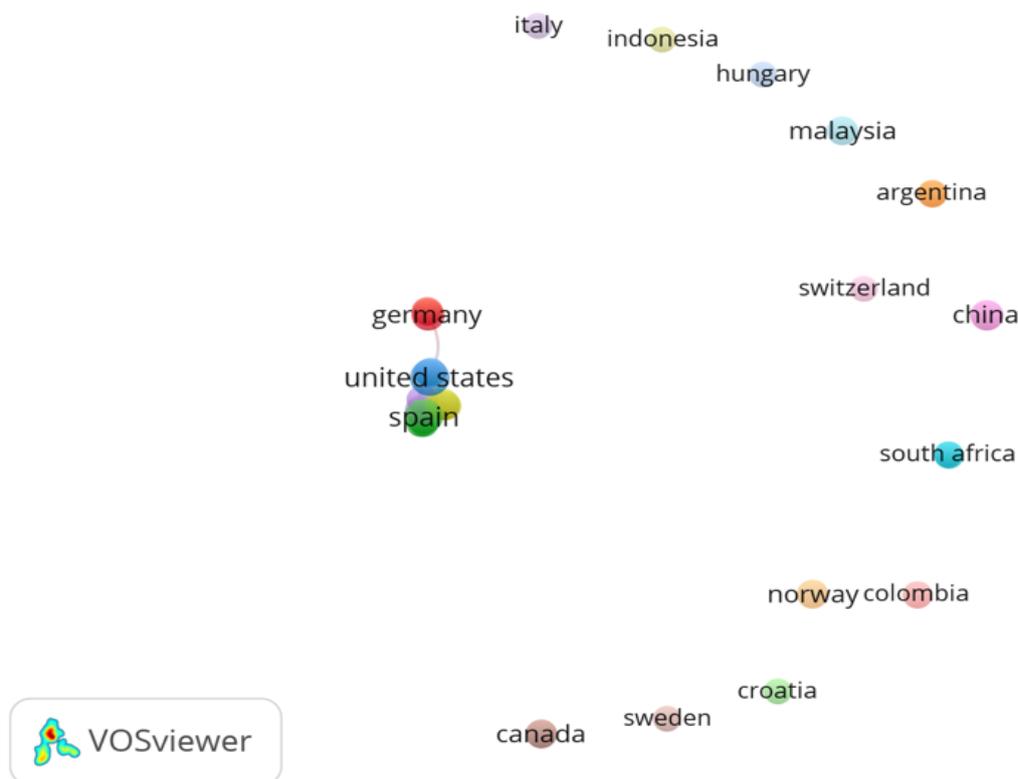
*New New Cluster 5:* Klaster ini memiliki karakteristik yang sama dengan klaster 4. Dimana adanya 6 penulis yang berkolaborasi dalam satu publikasi pada tahun 2021 dengan judul "*The novelty news frame: How social identity influences policy attention of minority presidential candidates*" dengan penulis pertama Jason Turcotte.

*New Cluster 6:* Pada klaster terakhir, terdapat tiga publikasi yang mengelilingi salah satu penulis yaitu Paulo Carlos López-López. Ia menjadi tokoh yang berkolaborasi bersama beberapa penulis lainnya. Javier Vásquez-González menjadi kolaborator di tahun 2018, Pablo Oñate, menjadi kolaborator selanjutnya di tahun 2019, dan terakhir yaitu kolaborasi bersama Palmira Chavero

Ramírez dan María Pereira López di tahun 2020.

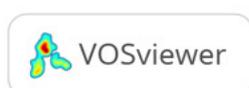
Dari penjabaran tersebut, meskipun data diperoleh dari kata kunci atau topik yang sama, yaitu “*political communication*,” tidak terlihat kolaborasi signifikan antara penulis setiap tahun, kecuali pada klaster satu yang berlangsung cukup lama (2013-2017). Pemetaan kolaborasi pun dapat dilakukan dari perspektif negara yang terlibat dalam publikasi tersebut. Data Scopus berformat .csv dapat dimasukkan ke dalam perangkat lunak VOSviewer, dengan memilih opsi “*Read data from bibliographic database files*” dan memilih Scopus. Tipe analisis yang digunakan adalah *co-authorship* dengan unit analisis negara. Dengan *threshold* minimum dokumen satu untuk setiap negara, VOSviewer memetakan 27 negara.

Berdasarkan visualisasi Gambar 6, terdapat 27 item (negara) yang saling berkaitan serta beberapa negara yang tidak memiliki keterkaitan (*unconnected items*). Dalam pemetaan ini, negara yang tidak memiliki keterikatan tetap ditampilkan. Negara-negara seperti Italia, Indonesia, Hungaria, Malaysia, Argentina, Swiss, China, Afrika Selatan, Norwegia, Kolombia, Kroasia, Swedia dan Kanada tercatat sebagai negara yang tidak berkolaborasi dengan negara lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan data Scopus dari 2011 hingga 2023, negara-negara tersebut tidak melakukan kolaborasi. Disamping itu, terdapat beberapa negara yang menjadi pusat kolaborasi dan menunjukkan berkolaborasi satu sama lain, namun tidak begitu jelas secara visualisasinya dan akan dideskripsikan lebih detail pada sajian gambar 7.



Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 6 Visualisasi *Co-Author* Berdasarkan Region Negara**



Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 7 Visualisasi Data Co-Author Berdasarkan Region Negara**

Pada visualisasi gambar 7 terdapat beberapa negara yang menjadi pusat kolaborasi. Seperti Amerika Serikat memiliki tingkat kolaborasi tertinggi, berkolaborasi dengan Jerman, Belanda, Britania Raya, Chile dan Spanyol. Sementara itu terdapat negara dengan tingkat kolaborasi tertinggi kedua seperti Spanyol, yang berkolaborasi dengan Kosta Rika, Ekuador, Chile, dan Britania Raya. Terakhir, Jerman memiliki tiga kolaborator, yakni Austria dan Amerika Serikat.

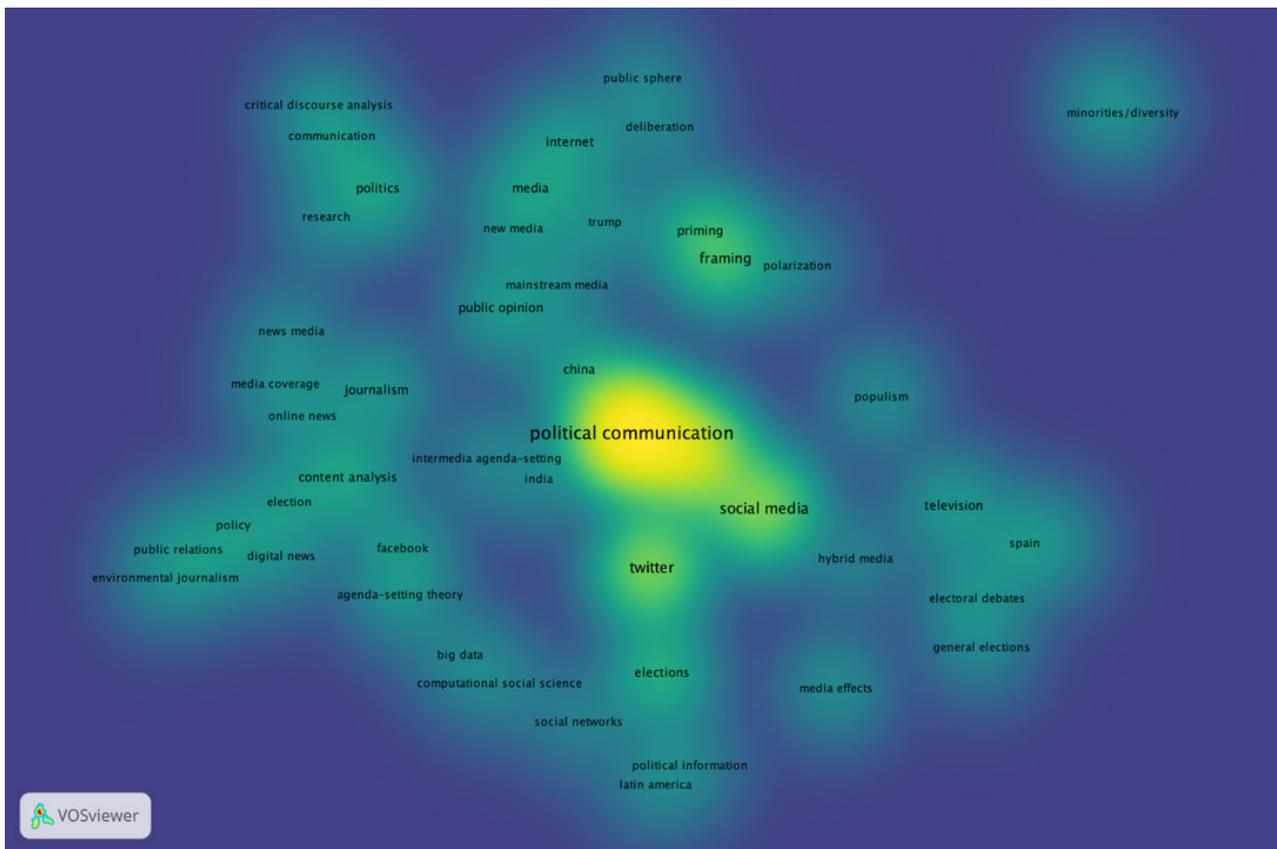
### **Co-Occurrence (VOSviewer)**

Setelah *database* artikel terindeks Scopus tersimpan dalam bentuk format file .RIS (*Riset Information Systems*), peneliti melakukan *updating* artikel dengan aplikasi Mendeley Desktop. Setelah selesai melakukan prosesi *updating* artikel, selanjutnya dilakukan tahapan analisis data dengan menggunakan VOSviewer dengan memilih opsi '*create a map based on text data*'. Hal ini bertujuan meninjau jaringan atau keterkaitan *term* (istilah) yang didasarkan pada data teks. Selanjutnya, *term* (istilah) akan dilakukan ekstraksi yang didasarkan pada data judul dan abstrak. Terakhir, metode yang digunakan dalam menghitung *database* tersebut adalah *full counting* agar perhitungan data dilakukan 'apa adanya' sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan kata kunci agenda setting dan *political communication*.

VOSviewer sebagai alat dalam penelitian ini berperan menampilkan analisis bibliometrik dalam tiga visualisasi yang berbeda, yakni visualisasi yang tersedia dalam bentuk *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. Visualisasi tersebut bertujuan memetakan jaringan bibliometrik antara artikel dan publikasi berdasarkan metadata yang terunduh. Dalam visualisasi, terlihat jaringan bibliometrik yang terdiri dari *node* yang serupa dengan lingkaran yang merepresentasikan kata kunci, sementara *edge* atau garis jaringan menggambarkan keterkaitan







Sumber: Pengolahan data, 2024

**Gambar 10** Visualisasi Pemetaan *Co-Occurrence* Berdasarkan *Density Visualization*

diidentifikasi dari warna kuning dan hijau muda, dengan kata kunci terkait *critical discourse analysis*, *digital news*, *hybrid media*, *social networks*, *minorities/diversity*, *electoral debates*, *polarization*, *computational social science*, *general election*, dan *political information*.

Setelah menganalisis *network visualization* dan *overlay visualization*, peneliti melakukan analisis *density visualization* atau visualisasi kerapatan. Berdasarkan hasil visualisasi yang ditunjukkan pada Gambar 10, dapat diartikan bahwa bahwa *node* berwarna kuning memiliki arti wilayah tersebut memvisualisasikan topik yang sudah cukup banyak diteliti. Misalnya, kata kunci terkait *political communication*, *Twitter*, dan *social media*. Sedangkan *node* yang cenderung berwarna gelap memvisualisasikan bahwa topik tersebut masih belum banyak diteliti. Maka dari itu dapat diartikan bahwa *node* yang gelap berpeluang besar untuk dapat dilakukan penelitian terkait topik-topik tersebut. Misalnya, kata kunci terkait *critical discourse analysis*, *minorities/diversity*, *hybrid media*, *computational science*, dan *environmental journalism*.

Dengan analisis bibliometrik *density visualization*, menunjukkan adanya regangan dan peluang bagi peneliti selanjutnya (Daniels & Thistlethwaite, 2023). Penelitian terkait agenda setting dan *political communication* yang berkaitan dengan *critical discourse analysis*, *minorities/diversity*, *hybrid media*, *computational science*, dan *environmental journalism* cenderung relatif rendah, sehingga penelitian yang berkaitan dengan kata kunci tersebut menarik untuk diteliti.

## SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian, dalam sepuluh tahun terakhir penelitian terkait teori agenda setting dan *political communication* menunjukkan perkembangan fluktuatif. Berdasarkan data Scopus, Amerika Serikat memimpin sebagai negara dengan kontribusi penelitian terbesar, diikuti oleh Spanyol, Belanda, dan Britania Raya. Artikel paling banyak dikutip meliputi karya Bennett dan Pfetsch tahun 2018 dengan 249 sitasi, Wolfe tahun 2013 dengan 146 sitasi, Alonso-Muñoz dan Casero-Ripollés tahun 2018 dengan 72 sitasi, Burscher tahun 2015 dengan 65 sitasi, dan terakhir terdapat Langer & Gruber tahun 2021 dengan jumlah 61 sitasi. Artikel-artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian *political communication*, mencerminkan peran sentral penulis dalam mempengaruhi riset lanjutan di bidang ini.

Hasil pemetaan kolaborasi penulis (*co-authorship*) menunjukkan adanya enam klaster utama dalam penelitian tentang teori agenda setting dan *political communication*. Klaster pertama terdiri dari empat penulis utama, yaitu Bjorn Burscher, Claes H. de Vreese, Rens Vliegenthart, dan Amber E. Boydstun. Klaster kedua berpusat pada Marc Blasco-Duatis, klaster ketiga pada Valenzuela, Sebastian, klaster keempat pada Juan Sebastián López, klaster kelima pada Jason Turcotte, dan klaster keenam pada Paulo Carlos López-López. Klaster-klaster ini menunjukkan jejaring kolaborasi yang kuat dan memberikan wawasan tentang keterhubungan peneliti yang memperkuat bidang kajian ini. Adanya berbagai klaster ini menunjukkan bahwa riset kolaboratif di antara penulis dari berbagai negara telah berkontribusi pada pengembangan yang lebih komprehensif dan beragam dalam teori agenda setting dan *political communication*.

Dari pemetaan kata kunci (*co-occurrence*), terlihat tujuh klaster utama yang menggambarkan tren penggunaan istilah dalam penelitian. Kata kunci paling sering muncul adalah "*political communication*," "*Twitter*," dan "*social media*," dengan puncak frekuensi pada tahun 2020. Ini mengindikasikan pergeseran perhatian dari media tradisional ke media sosial yang semakin dominan dalam *political communication*. Sekitar tahun 2014, topik yang paling sering muncul masih berkisar pada "*mainstream media*." Kata kunci yang lebih baru, seperti "*critical discourse analysis*," "*minorities and diversity*," "*engagement*," "*intermedia agenda setting*," "*general election*," "*social network*," dan "*hybrid media*" menunjukkan bahwa fokus riset tidak lagi terbatas pada media arus utama, tetapi telah merambah pada isu-isu sosial dan politik yang lebih spesifik dan kompleks.

Perkembangan dalam penelitian agenda setting dan *political communication* ini menunjukkan transformasi penting dalam cara teori ini diterapkan. Pergeseran dari media arus utama ke sosial media mencerminkan pengaruh teknologi digital dalam mengubah pola komunikasi politik. Selain itu, penelitian yang mencakup aspek keberagaman dan keterlibatan menunjukkan pemahaman

yang lebih holistik tentang cara media dapat membentuk opini publik dan agenda politik dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk riset selanjutnya, khususnya dalam menjelaskan bagaimana teori agenda setting diterapkan dalam dinamika *modern political communication*. Riset ini tidak hanya berfungsi untuk melacak tren tetapi juga membantu akademisi dan praktisi memahami berbagai permasalahan komunikasi dalam politik di era digital yang semakin canggih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banducci, S., Cioroianu, I., Coan, T., Katz, G., & Stevens, D. (2018). Intermedia agenda setting in personalized campaigns: How news media influence the importance of leaders. *Electoral Studies*, 54(August), 281–288. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2018.04.011>
- Bennett, W. L., & Pfetsch, B. (2018). Rethinking political communication in a time of disrupted public spheres. *Journal of Communication*, 68(2), 243–253. <https://doi.org/10.1093/joc/jqx017>
- Burscher, B., Vliegenthart, R., & De Vreese, C. H. (2015). Using supervised machine learning to code policy issues: Can classifiers generalize across contexts? *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 659(1), 122–131. <https://doi.org/10.1177/0002716215569441>
- Castromil, A. R., Rodríguez-Díaz, R., & Garrigós, P. (2020). The political agenda in the Spanish election of april 2019: Electoral programs, twitter, and electoral debates. *Profesional de La Informacion*, 29(2), 1–14. <https://doi.org/10.3145/epi.2020.mar.17>
- Cohen, B. C. (1963). *The press and foreign policy*. Princeton University Press.
- Coleman, R., & Wu, H. D. (2022). Individual differences in affective agenda setting: A cross-sectional analysis of three U.S. presidential elections. *Journalism*, 23(5), 992–1009. <https://doi.org/10.1177/1464884921990242>
- Conway, B. A., Kenski, K., & Wang, D. (2015). The rise of twitter in the political campaign: Searching for intermedia agenda-setting effects in the presidential primary. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(4), 363–380. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12124>
- Daniels, J., & Thistlethwaite, P. (2023). Measuring scholarly impact. In *Being a Scholar in the Digital Era*. <https://doi.org/10.56687/9781447329299-008>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133(May), 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Gilardi, F., Gessler, T., Kubli, M., & Müller, S. (2022). Social media and political agenda setting. *Political Communication*, 39(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Hafiar, H., Budiana, H. R., Abdullah, K. H., Sofyan, D., & Amin, K. (2024). Scoring big: A bibliometric analysis of the intersection between sports and public relations. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297706>
- Hafiar, H., Budiana, H. R., Mirawati, I., Abdullah, K. H., & Purnomo, E. (2024). Conceptual structure analysis with Bibliometrix package in R: A scientific communication of sport education. *Retos*, 51, 1245–1254. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V51.101298>
- Hamidah, I., Sriyono, & Hudha, M. N. (2020). A bibliometric analysis of covid-19 research using vosviewer. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), 209–2016. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Idid, S. A. (2017). Agenda setting: Probing the issues during the 13th general election. *Jurnal Komunikasi:*

- Malaysian Journal of Communication*, 33(2), 1–12. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3302-01>
- Kalsnes, B., Krumsvik, A. H., & Storsul, T. (2014). Social media as a political backchannel: Twitter use during televised election debates in Norway. *Aslib Journal of Information Management*, 66(3), 313–328. <https://doi.org/10.1108/AJIM-09-2013-0093>
- Kiousis, S., Kim, J. Y., Ragas, M., Wheat, G., Kochhar, S., Svensson, E., & Miles, M. (2015). Exploring new frontiers of agenda building during the 2012 us presidential election pre-convention period: examining linkages across three levels. *Journalism Studies*, 16(3), 363–382. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.906930>
- Langer, A. I., & Gruber, J. B. (2021). Political agenda setting in the hybrid media system: Why legacy media still matter a great deal. *International Journal of Press/Politics*, 26(2), 313–340. <https://doi.org/10.1177/1940161220925023>
- Lestari, P., Hafiar, H., & Amin, K. (2021). Pemetaan riset terkait tayangan sinetron televisi di Indonesia dalam perspektif akademik. *ProTVF*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.35254>
- Lim, W. M., & Kumar, S. (2024). Guidelines for interpreting the results of bibliometric analysis: A sensemaking approach. *Global Business and Organizational Excellence*, 43(2), 17–26. <https://doi.org/10.1002/joe.22229>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori komunikasi: Theories of human communication* (Edisi 9). Penerbit Salemba Humanika.
- Luo, Y. (2013). Mapping agenda-setting research in China: a meta-analysis study. *Chinese Journal of Communication*, 6(3), 269–285. <https://doi.org/10.1080/17544750.2013.789426>
- McCombs, M. (2014). Setting the agenda: The mass media and public opinion. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52, Issue 02). Polity Press. <https://doi.org/10.5860/choice.52-0663>
- McCombs, M., & Valenzuela, S. (2007). The agenda-setting theory. *La Teoría Agenda-Setting*, 20, 44–51. <https://doi.org/10.7764/cdi.20.111>
- Rossiter, E. L. (2022). Measuring agenda setting in interactive political communication. *American Journal of Political Science*, 66(2), 337–351. <https://doi.org/10.1111/ajps.12653>
- Salgado Moreno, A. L., Forero, J. A. M., Revilla, R. G., & Moure, O. M. (2024). Research trends in communication and tourism: A systematic review and a bibliometric analysis. *Administrative Sciences*, 14(9), 208. <https://doi.org/10.3390/admsci14090208>
- Sulistyanto, A., & Jamil, A. (2023). Trends of agenda setting research: A bibliometric and a thematic meta-analysis. *Komunikator*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.18196/jkm.18166>
- Tripathi, S., & Ben Said, F. (2024). Science journalism study gap between global north and gcc countries: A bibliometric analysis. *Journalism & Mass Communication Educator*, 79(1), 59–85. <https://doi.org/10.1177/10776958231221897>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2014). Visualizing bibliometric networks. In *Measuring Scholarly Impact*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-10377-8\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-319-10377-8_13)
- Wolfe, M., Jones, B. D., & Baumgartner, F. R. (2013). A failure to communicate: Agenda setting in media and policy studies. *Political Communication*, 30(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/10584609.2012.737419>
- Zakiyyah, F. N., Winoto, Y., & Rohanda, R. (2022). Pemetaan bibliometrik terhadap perkembangan penelitian arsitektur informasi pada Google Scholar menggunakan VOSviewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.37766>